

Kontribusi Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja pada Masyarakat Produktif

Indra Gunawan¹, Mustopa², Fuad Nawawi³, Hanung Sito Rohmawati⁴
^{1,2,3,4} IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: indra16gun@gmail.com¹, tofaku66@gmail.com², Fuuadnawawi@gmail.com³,
hanung.sito@rokhmawati.com⁴.



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 16-12-2021

Direview: 20-12-2021

Publikasi: 30-4-2022

Abstrak

Dengan berpikir secara filosofis, seorang individu dapat mengatasi berbagai kompleksitas dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat terjadi apabila seorang individu telah memahami apa itu filsafat, sebab dengan menerapkan cara berpikir filosofis dalam setiap sendi kehidupan, maka beragam permasalahan yang muncul dalam kehidupan dapat diselesaikan dengan baik dan bijak. Filsafat sendiri dapat dimaknai secara leksikal sebagai pandangan atau jalan hidup. Jika setiap orang Indonesia mau berfilsafat, yakni menjadikan filsafat sebagai jalan hidup, terlepas dari profesi sehari-hari mereka, maka pengetahuan filsafat dapat digunakan untuk menyempurnakan kehidupannya, termasuk dalam pembentukan karakter kinerjanya. Sebab konsekuensi dari pandangan filsafat itu sangat penting dan menentukan sikap orang terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, dunia, dan Tuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana filsafat moral dapat diaplikasikan dalam membentuk karakter kinerja di masyarakat usia produktif. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *participatory action research* (PAR) sampel santri-santri di Pondok Pesantren Syariful Anam Kota Cirebon, pemilihan subjek penelitian dikarenakan usia santri-santri di Pondok Pesantren tersebut merupakan usia produktif, sehingga dapat menjadi sebuah manifestasi peneliti dalam mengeksplorasi bagaimana kontribusi filsafat moral dalam meningkatkan karakter kinerja pada masyarakat produktif. Hasil dari penelitian adalah gejala-gejala kelemahan-karunaan seorang individu dapat diminimalisir bahkan dihilangkan apabila seorang individu dapat memposisikan diri sebagai filsuf moral yang mampu menemukan jawaban-jawaban atas nilai keyakinan bagi karakter diri maupun kehidupannya. Pola semacam ini akan sangat berkontribusi bagi kualitas kehidupan seorang individu di masa yang sedang dijalani maupun di masa depan, hal tersebut dikarenakan konstruksi berpikir filsafat dapat meredakan gejala-gejala negatif di tengah-tengah kehidupan yang selalu bergerak dinamis dan fluktuatif.

Kata Kunci: filsafat; moral; karakter kinerja

Abstract

By thinking philosophy, we can overcome the complexities of life. This can happen because by understanding what philosophy is, then we can use it or apply it in everyday life, so that it does not lead to a path that was never expected before. Various problems can be solved by themselves, if every Indonesian wants to have a philosophy, namely making philosophy a way of life, whatever their daily profession. That knowledge is used to perfect his life, including in this case the character of his performance. Because the consequences of this philosophical view are very important and determine people's attitudes towards themselves, towards other people, the world, and their God. This study aims to describe how moral philosophy can be applied in shaping the character of performance in productive community. The research was carried out using descriptive qualitative methods with a participatory action research (PAR) approach with a sample of students at the Syariful Anam Islamic Boarding School, Cirebon City, the selection of research subjects because the age of the students at the Islamic Boarding School is of productive age, so

it can be a manifestation of researchers in exploring the contribution of moral contribution in improving the character of performance in a productive society. The result of the research is that the soft culture of an individual can be minimized or even eliminated if an individual can position himself as a moral philosopher who is able to find answers to the value of beliefs for his own character and life. This kind of pattern will be very useful for the quality of life of an individual in the current period and in the future, this is because the construction of philosophical thinking can reduce the stagnation of thinking in the midst of a dynamic and fluctuating life.

Keywords: philosophy; moral; character performance

1. Pendahuluan

Banyak orang yang menilai bahwa ilmu filsafat merupakan ilmu yang mengawang-ngawang, abstrak, melangit, dan berada di “menara gading”. Para filsuf dan ahli filsafat dinilai terlalu bermuluk-muluk dalam memikirkan tentang segala sesuatu yang abstrak dan tidak menyentuh kehidupan praktis, yang artinya banyak yang menganggap ilmu filsafat tidak menyelesaikan problematika kehidupan di masyarakat secara riil (Pualillin, 2008). Phytagoras sebagai orang pertama yang menggunakan kata *philosophia* yang dimaknai sebagai pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Sedangkan Plato memaknai filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran yang hakiki lewat sebuah dialektika (Wardhana, 2016). Tujuan dari filsafat ialah untuk mencari hakikat kebenaran tentang suatu objek, baik kebenaran berpikir (logika), bersusila dan berperilaku (etika), pemaknaan tentang keindahan (estetika) maupun pemaknaan hakikat keaslian (metafisika) (Titus, 1959). Filsafat sendiri merupakan salah satu dari tiga cara umum yang dapat ditempuh oleh manusia dalam mencari dan menemukan suatu kebenaran, bersama dengan agama dan ilmu pengetahuan (*sciences*) (Azhar, 2018). Oleh sebab itu, pandangan-pandangan yang keliru di masyarakat tentang filsafat mesti segera diluruskan, karena dengan berfilsafat, seorang individu dapat lebih mengoptimalkan akal maupun budinya, sebab ia terus melakukan perenungan dalam menganalisis hakikat jasmani maupun hakikat rohani dalam kehidupannya di dunia agar dapat bertindak bijak dan bijaksana.

Pada umumnya ilmu filsafat merupakan ilmu yang bercirikan dasar sebagai prinsip dan landasan berpikir bagi setiap upaya manusia dalam mengenal dan mengembangkan eksistensinya, kemudian ilmu filsafat melakukan tugasnya dengan bertolak kepada berbagai ciri pemikiran (Subekti, Syukri, Badarussyamsi, & Rizki, 2021). Filsafat dapat dipahami dari dua sudut pandang, yang pertama adalah filsafat sebagai cara pandang tertentu terhadap dunia, yang menyiratkan bahwa filsafat dapat menciptakan banyak teori disiplin filsafat yang berbeda untuk menafsirkan dan bekerja menuju apa yang dipahami individu di dalam dunia di mana ia tinggal. Kedua, memandang filsafat bukan sebagai teori untuk menjelaskan atau memahami dunia, tetapi sebagai *way of life*, yaitu cara hidup yang mengedepankan pemikiran kritis, logis, dan reflektif tentang semua citra objek di dunia ini. Meski memiliki rumusan pendapat yang berbeda di antara keduanya, namun keduanya dianggap memiliki asal usul yang sama (Wattimena, 2016).

Menurut Lickona, manusia pada dasarnya adalah seorang filsuf alamiah, hal tersebut diindikasikan ketika manusia berada dalam tahapan masa kanak-kanak (Lickona, 2012). Menurutnya, sejak dari tahapan masa kanak-kanak manusia secara fitrah telah menjadi seorang filsuf yang mempertanyakan banyak hal tentang segala sesuatu yang ada di dunia, termasuk hal-hal yang sudah jelas bagi orang dewasa. Bahkan seringkali anak-anak mempertanyakan bermacam-macam pertanyaan yang mengandung unsur etis, metafisis bahkan politis (Wattimena, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka muncullah sebuah argumen yang menyatakan bahwa filsafat dapat bertindak sebagai pendidikan nilai bagi manusia, di mana muatan materinya merupakan materi-materi berbasis kehidupan (*life-based learning*).

Sebagai bentuk pendidikan nilai, filsafat dapat menjadi sarana yang tepat untuk memelihara kebiasaan berpikir dan merenungkan (kontemplasi) nilai-nilai kehidupan. Kontemplasi di sini dapat dipahami sebagai proses pengujian intelektual atau pandangan retrospektif yang serius terhadap apa yang terjadi (Mudhofir, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan moral di masyarakat membutuhkan filsafat, karena proses diskusi filosofis dapat melatih rasa ingin tahu (*curiosity*) dan meningkatkan kemampuan untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan melalui kegiatan tanya jawab

(dialektika) yang terbuka dan bebas. Hal ini dapat menimbulkan kesadaran diri dan keterbukaan pikiran dalam diri individu dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks (Wattimena, 2016).

Frans Magnis Suseno (1987) menegaskan bahwa salah satu disiplin utama filsafat adalah etika. Etika adalah cerminan dari ajaran moral tentang bagaimana hidup untuk berhasil sebagai manusia, oleh karena itu sebagian besar filsuf besar telah menulis dan menyumbangkan pemikirannya di bidang etika (Suseno, 1987). Etika atau moral merupakan bekal manusia dalam mengembangkan diri dalam kehidupannya. Masalah moral merupakan permasalahan yang mengikat dan menjadi perhatian manusia di mana pun ia tinggal, sebab dengan pemusatan perhatian terhadap kajian-kajian etika dan moral dapat membangun masyarakat yang awalnya terbelakang menjadi masyarakat yang beradab dan maju. Hal itu dikarenakan ketika moral telah tertanam dalam diri seorang individu, maka ia akan dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitas kehidupan baik secara horizontal, yaitu terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain, maupun secara vertikal, yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sinulingga, 2016)

Pandangan moral adalah salah satu nilai hidup yang penting untuk dimiliki oleh seorang individu, khususnya untuk individu pada tahapan usia produktif. Sebab individu pada usia produktif berada di tahapan yang ditandai dengan menonjolnya pertimbangan yang lebih realistis dalam menjajaki tahapan dewasa yang merupakan tahapan dalam pengimplementasian konsep diri dan eksistensi diri dalam kehidupannya (Ismira et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka ilmu filsafat, utamanya filsafat moral dapat ditinjau perannya sebagai ilmu yang dapat memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat, khususnya dalam dimensi suprastruktur di masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu filsafat moral kepada masyarakat usia produktif dalam upaya meningkatkan karakter kinerja. Karakter kinerja dapat didefinisikan sebagai pilihan dan sikap positif yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki individu dalam melaksanakan suatu kegiatan pekerjaan (*task*), sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil pekerjaan, kualitas produksi serta memberikan dampak kepada kesuksesan pribadi dan kesuksesan sosial (Kartika & Kaihatu, 2010). Antara filsafat moral dan karakter kinerja memiliki keterkaitan yang mendalam, sebab dengan berfilsafat manusia selalu dilatih dan dididik untuk senantiasa berpikir secara universal, multidimensional, komprehensif, dan mendalam. Dari hasil kegiatan berpikir filosofis tersebut dapat membentuk moralitas yang baik yang di mana setiap aktivitas pekerjaan dilakukan dengan penuh pertimbangan logis, kritis dan reflektif yang pada akhirnya terbentuklah sebuah karakter kinerja yang baik, arif dan bijaksana.

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi filsafat moral dalam meningkatkan karakter kinerja, maka harus dipahami terlebih dahulu bahwa praktis setiap pekerjaan memiliki tanggung jawab etis, dengan prinsip bahwa kapasitas bekerja adalah kompetensi moral yang utama. Kompetensi tersebut mengharuskan pengembangan sikap yang lainnya, seperti disiplin diri, ketekunan, evaluasi diri, malu jika tidak berkontribusi dan setidaknya sedikit rasa kesibukan, semuanya adalah bagian-bagian dari karakter kinerja yang baik (Lickona, 2012). Ketika seorang individu berpikir bahwa pekerjaan sebagai sesuatu yang tidak penting, ia tidak akan bekerja keras untuk pekerjaan mereka, atau bahkan enggan untuk tidak bekerja sama sekali. Sebaliknya, jika ia mampu berpikir secara filosofis tentang kinerja, maka ia akan mau untuk terus meningkatkan kompetensi yang ia miliki dan bekerja keras untuk tujuan, cita-cita dan harapan yang ia miliki.

Oleh sebab itu, kontribusi dan kontribusi filsafat akan terasa nyata jika dipahami dan diterapkan sebagai pendidikan nilai dalam masyarakat. Filsafat dapat dianggap sebagai landasan bagi penemuan nilai-nilai dan konstruksi berbagai karakter dan moral yang baik dan bijaksana. Karena ciri-ciri filsafat mengenai berbagai dimensi kehidupan manusia, keterbukaan totalnya terhadap realitas kehidupan, keterbukaannya terhadap perkembangan gagasan, kesadaran, dan keterbukaannya untuk mencerminkan keadaan pikiran yang damai dan tenteram berdasarkan gerakan hidup berdasarkan perilaku hukum Tuhan dan hukum keseimbangan yang disusun atas kesepakatan bersama umat manusia.

2. Metode

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *participatory action research* (PAR) di mana peneliti bertindak sebagai *active observer*. Data-data diambil dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data

yang ditampilkan merupakan data-data yang relevan terkait dengan kajian filsafat moral dan karakter kinerja. Tujuan dari penelitian ini yakni mengeksplorasi pengaplikasian filsafat moral dalam meningkatkan karakter kinerja masyarakat usia produktif. Subjek penelitiannya adalah santri-santri di Pondok Pesantren Syariful Anam Kota Cirebon, pemilihan subjek penelitian dikarenakan usia santri-santri di Pondok Pesantren tersebut merupakan usia produktif, sehingga dapat menjadi sebuah cerminan atau manifestasi peneliti dalam mengeksplorasi bagaimana kontribusi filsafat moral pada usia produktif dan cara mengaplikasikannya. Data-data yang didapat dideskripsikan dan dianalisis dengan cara mencatat dan memadukan dengan informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Bahan-bahan tersebut mencakup buku-buku teks, jurnal-jurnal, atau majalah-majalah ilmiah, dan hasil-hasil penelitian lainnya, sehingga hasil dari analisis tersebut menghasilkan suatu ide ataupun gagasan yang generik tentang pengaplikasian filsafat moral kepada masyarakat produktif sebagai upaya meningkatkan karakter kinerja.

3. Pembahasan

a. Filsafat Moral dalam Pandangan Praktis (Pengaplikasian)

Salah satu manfaat filsafat adalah sebagai alat mencari kebenaran dari gejala fenomena yang ada. (Solihin, 2007). Filsafat juga dapat berperan dalam memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan, yakni menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan yang dapat dielaborasi ke dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri seperti ekonomi, politik, hukum, agama, sosial dan lain sebagainya (Pualillin, 2008). Sebab dalam sejarah kehidupan umat manusia selalu ada upaya-upaya untuk mencari orientasi nilai-nilai moral yang digunakan sebagai landasan bagi kehidupan individu maupun kehidupan sosial bermasyarakat (Purwosaputro, 2009).

Dengan kata lain, filsafat berhubungan erat dengan sikap orang dan pandangan hidup manusia, karena filsafat mempertanyakan mengapa dan mempersoalkan sebab-sebab yang terjadi dalam suatu fenomena. Apabila filsafat dijadikan suatu ajaran hidup, maka ini berarti individu mengharapkan manfaat dari filsafat tentang dasar-dasar ilmiah yang dibutuhkannya untuk menjalani kehidupan. Dari sudut pandang tersebut, filsafat diharapkan memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana individu harus hidup untuk menjadi manusia sempurna, baik, dan bahagia (Suseno, 1987). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan filsafat dapat diklasifikasikan menjadi dua aplikasi, yaitu humanisme dan akademik. Dalam penerapan humanisme yaitu pengembangan manusia dalam kecakapan dan praktik hidup, sedangkan dalam aspek akademik lebih ditekankan nilai kognisi dan pengetahuan murni tentang disiplin ilmu filsafat. Keduanya merupakan aspek penting yang bersifat integral karena hal tersebut dapat berperan dalam mengkritisi dan menganalisis secara berkelanjutan, baik dari aspek akademik dan humanisme untuk pendidikan yang holistik dan komprehensif.

Dalam penelitian ini, filsafat diaplikasikan dari sisi humanisme. Ciri pemikiran filsafat ini hendak diletakkan sebagai hakikat pemikiran itu pada nilai dan kepentingan-kepentingan kemanusiaan sebagai titik orientasi, pengembangan, dan pengendalian pemikiran itu sendiri (Subekti et al., 2021). Pengaplikasian tersebut disesuaikan dengan tema besar penelitian ini, yaitu kontribusi filsafat moral untuk membentuk karakter kinerja. Sebab manfaat dari pengaplikasian filsafat sisi humanisme ialah sebagai alat dalam mencari sebuah kebenaran dari berbagai gejala fenomena yang ada (Jalil, 2019). Manusia selalu dipicu untuk selalu berpikir kritis terhadap moral, agar dapat dikemukakan ajaran-ajaran moral baru yang aktual dengan perkembangan zaman (Purwosaputro, 2009). Atas dasar itu dengan mengaplikasikan filsafat moral kepada masyarakat usia produktif dapat dipahami sebagai pemberian ajaran moral dan etika yang diharapkan akan bermanfaat dalam menjalani kehidupan di dunia yang semakin tak pasti. Menjadikannya sebagai pedoman hidup dan sumber inspirasi yang pada akhirnya nanti akan berasosiasi dengan karakter kinerja individu usia produktif.

b. Pengaplikasian Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja

Karakter kinerja (*performance character*) memiliki makna yang hampir serupa dengan kecakapan hidup, kecakapan pribadi, karakter mandiri produktivitas kerja dan kepribadian yang efektif. Istilah-istilah tersebut mengarah kepada pola perilaku atau kepribadian individu dalam membangun citra diri, kemampuan pribadi, kebahagiaan diri, dan kemampuan dalam kehidupan sosial yang mengarah kepada kesuksesan dalam hidup (Ismira, Ahman, Supriatna, & Jendriadi,

2019). Satu hal yang menarik dari permasalahan karakter kinerja pada bangsa Indonesia adalah adanya gejala kelemahkarsaan pada sebagian anggota masyarakat kita, yang jika tidak ditanggulangi maka gejala tersebut akan menjadi karakter yang buruk bagi masyarakat. Kelemahkarsaan merupakan suatu karakteristik dari budaya santai (*soft-culture*). Lemah karsa bukan diartikan sebagai malas, akan tetapi cenderung kepada artian lunak (Budimansyah, 2012). Gambaran kelemahkarsaan yang diderita oleh masyarakat Indonesia meliputi beberapa atau bahkan mungkin seluruh sifat budaya lemah karsa sebagai berikut; (1) tidak ada orientasi ke depan; (2) tidak ada *growth philosophy*; (3) cepat menyerah; (4) mudah berpaling ke akhirat (*retreatisme*); (5) lamban (*inertia*) (Soewardi, 1998). Berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran dari ahli tersebut, maka peneliti uraikan poin-poin kelemahkarsaan tersebut dan menjadikan filsafat moral sebagai solusi untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut sebagai bentuk pengukuhan eksistensi disiplin ilmu filsafat yang selama ini dianggap tidak memberikan kontribusi kepada kehidupan praktis (Pualillin, 2008). Penjabaran uraian tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Tidak ada orientasi ke depan

Masa depan cenderung dihiraukan dan tidak dipedulikan, diindikasikan dengan sikap yang mudah puas, nyaman dan aman apabila pada waktu tersebut hidupnya telah tercukupi. Permasalahan mental tersebut dapat di atasi dengan cara merefleksikan dan merenungkan tentang visi-visi kehidupan ke depannya. Peningkatan paham-paham untuk memiliki orientasi ke depan dapat dilakukan dengan cara yang dialektis, karena dalam moral Islam sendiri memerintahkan bahwa setelah selesai dengan suatu pekerjaan maka segera selesaikan pekerjaan yang lain, hal tersebut dijelaskan pada Q.S Al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan dan ditanamkan untuk membentuk sebuah orientasi hidup seorang individu ke depannya. Sebagaimana pada konsep etika Whitehead yang mempergunakan kata kunci "*process*" and "*importance*" yang dapat diartikan bahwa moralitas merupakan kontrol terhadap dinamika kehidupan. Artinya pribadi manusia agar dapat dikatakan sebagai manusia bermoral dituntut untuk dapat meningkatkan bobot pengalaman hidupnya, bukan hanya stagnan dalam suatu sikap cepat merasa puas (Purwosaputro, 2009).

2) Tidak Ada "*Growth Philosophy*"

Oleh sebagian besar masyarakat Indonesia pertumbuhan atau "*growth*" kualitas hidup tidak terlalu dipentingkan, bahkan bukan menjadi prioritas utama. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya keyakinan atau merasa ragu bahwa hari esok dapat dibuat menjadi lebih baik dibanding hari ini atau hari kemarin (Khotimah, 2001). Oleh sebabnya, dengan berpikir secara falsafati seorang individu dapat memetakan konsep diri di masa depan serta memetakan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di masa depan. Hal ini sangat berkaitan dengan filsafat di mana pandangan filsafat merupakan pandangan yang bersifat spekulatif, artinya mencoba meramal apa yang terjadi di masa depan. Hal tersebut perlu dibiasakan kepada masyarakat produktif, sebab dalam dunia ini kita sering dikejutkan dengan hal-hal yang di luar prediksi yang diistilahkan dengan "kejutan budaya", yang di mana jika tidak diambil tindakan bijaksana, mereka akan kehilangan orientasi yang makin lama semakin tidak mampu menghadapi lingkungan secara rasional (Munir, 2012). Pada titik inilah pengaplikasian filsafat moral bekerja, di mana ia mengkonstruksi penjelasan-penjelasan filosofis tentang eksistensi manusia dalam kehidupan di masa depan.

3) Cepat Menyerah

Memiliki energi yang lemah sehingga tidak memiliki semangat yang cukup besar untuk menghadapi tantangan maupun situasi yang berat, sehingga menjadi perhitungan terhadap

ancaman dan banyak mengeluh serta menyalahkan pihak di luar dirinya. Dalam sejarahnya, filsafat dan para filsuf sering membahas atau barangkali menawarkan pemikiran untuk mengatasi sikap-sikap putus asa tersebut. Dari filsuf Yunani kuno sampai pada era modern selalu menawarkan pandangan tentang bagaimana sikap menghadapi kehidupan yang ganas ini. Misalnya Kierkegaard yang menegaskan bahwa yang penting itu bukan apa itu hidup, melainkan bagaimana kita harus hidup. Artinya hidup ini harus dijalani dengan jiwa yang besar, dalam arti kita harus berlapang dada dan berkepal dingin dalam menghadapi suatu permasalahan hidup. Sebab jika individu berjiwa besar dan dapat berpikiran jernih, niscaya setiap permasalahan akan selesai tanpa perlu berputus asa, karena sikap pesimistis hanya akan menggerogoti kehidupan itu sendiri (Wijaya, 1994). Singkatnya, masyarakat produktif harus diarahkan untuk senantiasa berpikir dalam membentuk mental yang kuat, dengan berpikir bahwa jika kita selalu mencari alasan untuk berkata tidak bisa, maka kita tidak akan pernah menemukan alasan untuk berkata bisa.

4) Mudah Berpaling ke Akhirat (*Retreatism*)

Mementingkan keakhiratan secara berlebihan dan tidak proporsional, menganggap kehidupan akhirat akan lebih baik daripada kehidupan di dunia. Sebab itu menjadi sebuah pembenaran yang semu, dengan beranggapan bahwa apabila di dunia miskin, maka Tuhan akan memberikan kekayaan nanti di akhirat. Banyak yang berpendapat seperti itu, utamanya karena tidak dapat membedakan antara takdir dan nasib. Sebelum kepada penjelasan, penulis akan menguraikan secara ringkas perbedaan di antara keduanya, yaitu takdir (*fate*) diartikan sebagai sesuatu yang melekat yang tidak bisa diubah, seumpama seseorang dilahirkan dari orang tua yang mana, di kota apa, negara apa, yang di mana hal tersebut merupakan ketentuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan nasib (*destiny*) itu dapat dirubah, semisal nasib buruk, nasib gagal, nasib berhasil dan sebagainya. Di Indonesia kata *destiny* sering diartikan sebagai takdir, sehingga ada kerancuan dan ambiguitas dalam memandang sesuatu yang berkaitan dengan nasib yang sebetulnya dapat diubah.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dapat dipahami bahwa sejatinya mencari kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat merupakan kewajiban setiap orang (Aslikhah, 2017). Artinya, keduanya harus berjalan secara proporsional. Dengan berpikiran bahwa segala sesuatu merupakan takdir (*retreatisme*), menurut hemat penulis sama saja dengan menyalahkan Tuhan atas kemalangan yang diterimanya, hal inilah yang menjadi sebuah *mental blocks* yang harus dihindari oleh masyarakat produktif di Indonesia, di mana dengan senantiasa berpikir secara filosofis dan secara mendalam akan mampu mendekonstruksi pemikiran-pemikiran umum yang keliru dan digantikan dengan pemikiran baru yang lebih proporsional dan progresif.

5) Lamban (*Inertia*)

Lamban dalam menangkap berbagai peluang yang hadir pada waktu itu juga, karena lemahnya respon dalam menangkap peluang, maka momentum dari peluang tersebut menjadi menipis bahkan hilang (Soewardi, 2000). Lambannya menangkap peluang tersebut dapat “diobati” jika seorang individu mau mempelajari filsafat, sebab filsafat senantiasa

mempertajam tingkat kecakapan berpikir seseorang, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pola pikir, tingkah laku, dan menentukan bentuk pilihan hidupnya (Salahuddin & Asroriyah, 2019). Ilmu filsafat juga memiliki banyak ragam dari metode-metode berpikir, antara lain metode rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes dan metode empirisme dengan tokoh terkenalnya David Hume (Munir, 2004). Artinya, kebiasaan atau moral yang dimiliki filsuf dalam bertindak membaca situasi dalam kehidupan perlu diajarkan kepada masyarakat usia produktif agar mereka memiliki kecakapan berpikir tingkat tinggi, sehingga mereka dapat mahir dalam menangkap berbagai peluang yang hadir dalam kehidupannya, terutama sebagai bekal untuk kehidupan beberapa tahun mendatang di mana persaingan antar individu sudah pada skala global.

Jika kita menguraikan permasalahan karakter kinerja yang umum terjadi pada bangsa Indonesia di atas, maka pengaplikasian filsafat moral dapat menjadi sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, sebab jika filsafat moral diterapkan sejalan dengan semangat perubahan, maka filsafat moral dapat mengajarkan individu tentang keterampilan hidup yang amat penting, yakni kemampuan menalar, mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan permasalahan melalui proses berpikir yang rasional, kritis, reflektif dan sistematis (Wattimena, 2016). Generasi muda produktif harus mau untuk mempelajari dan memperdalam tentang hal ini, agar mereka terbiasa menyikapi dengan tepat berbagai persoalan, serta mereka dapat memecahkan berbagai persoalan yang ia hadapi dengan bijaksana. Kontribusi dari filsafat moral inilah yang dapat merubah budaya atau pun gejala-gejala kelemahan bangsa Indonesia yang berkaitan dengan etos kerja. Sebab dalam konteks filsafat, mencintai kebijaksanaan ditandai dengan mempertanyakan sesuatu. Dari pencarian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah, seorang individu dapat terlatih kecapakannya dalam berpikir kritis dan holistik (Ibrahim, 2017). Kecakapan berpikir tersebut merupakan karsa yang baik dan juga mendasar yang dapat mengundang kebaikan-kebaikan lainnya, termasuk dalam pengembangan karakter kinerja.

Lebih lanjut, dalam moral Islam, karsa haruslah dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan agamis maupun praktis, serta bukan sebagai perkara profan semata. Konsep ibadah jangan hanya diartikan secara sempit sebagai suatu kegiatan ritual keagamaan semata, tetapi konsep ibadah harus juga dapat menyentuh aspek-aspek lainnya seperti kerja keras, berhemat, ulet, ikhtiar, dan kinerja baik lainnya yang dapat dipandang sebagai konteks ibadah dalam arti umum dalam agama (Asyafah, 2009). Hal tersebut memperjelas bahwa barang siapa yang memiliki karakter kinerja yang baik maka niscaya ia akan memperoleh hasil yang baik. Moral tersebut sangat penting untuk diaplikasikan pada generasi yang berada di usia produktif, sebab filsafat moral sejatinya dapat menjadi alat dalam menggali alasan-alasan rasional untuk nilai-nilai maupun norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral. Adapun dalam moral Islam, karakter kinerja juga bukan semata-mata didorong oleh motivasi atau hasrat ingin menjadi kaya secara materi, melainkan di atas semua tujuan dan kepentingan itu, terdapat tujuan yang luhur, yakni menjadikan kinerjanya sebagai sarana *taqarrub*, yaitu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan keberkahan ilmu. Sebab yang berilmu lebih merasakan keberkahan dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Di mana orang yang berilmu akan tampak lebih berbudaya dan beradab mulia dibandingkan dengan yang tidak berilmu (Rosnawati, Syukri, Badarussyamsi, & Rizki, 2021).

4. Simpulan

Filsafat bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Meskipun banyak pro-kontra tentang ilmu filsafat yang terjadi di Indonesia, namun harus diakui bahwa budaya dan berdiskusi sebagai salah satu metode filsafat dalam menemukan suatu jawaban atas permasalahan merupakan bagian dari cara hidup dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebabnya, mengaplikasikan filsafat moral dalam cara mendidik di lembaga pendidikan tidaklah begitu sulit, karena dengan pengaplikasian tersebutlah pendidik mampu membangun suatu karakter yang bukan sekedar dogmatis, melainkan konstruktif berdasarkan pemikiran individu tersebut. Adapun pengaplikasian filsafat moral ini dapat membangun karakter kinerja yang lebih baik, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam empat dimensi moralnya (*fathanah, shidiq, tabligh, dan amanah*).

Pendekatan ini amatlah penting, karena filsafat tidak hanya memberikan pengetahuan baru, namun juga mengajak individu untuk berpikir tentang kehidupan secara lebih mendalam, termasuk tentang visi misi dan cara menyikapi suatu persoalan yang nantinya secara tidak langsung akan berasosiasi dalam pengembangan karakter kinerja individu. Singkatnya, filsafat adalah bagian penting dari pendidikan berbasis kecakapan hidup. Dengan dikelolanya kemampuan bernalar kritis serta reflektif tentang moral kerja melalui pengaplikasian filsafat moral, maka ia dapat mengajarkan individu untuk membuat keputusan dengan berpijak pada pertimbangan-pertimbangan yang tepat di dalam kehidupan sehingga dapat membantu individu dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Hal tersebut tentu amat dibutuhkan oleh setiap individu, khususnya bagi individu-individu yang berada di usia produktif. Namun, kemampuan ini tidak datang begitu saja, melainkan harus dilatih secara kontinyu dan serius di dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, kemampuan ini harus masuk ke dalam pendidikan di mana setiap kegiatan pembelajaran pendidik dapat bertindak sebagai fasilitator filosofis guna membantu individu-individu muda yang berada pada tahap usia produktif agar dapat berpikir secara mandiri dan kritis. Sehingga di sini akan nampak bahwa filsafat dapat memberikan kontribusi lebih terhadap peradaban umat manusia. Sebab upaya-upaya penelitian yang menyangkut bidang filsafat moral akan selalu terasa penting dan relevan dengan tuntutan zaman, demi masa depan kehidupan umat manusia khususnya bangsa Indonesia untuk lebih berkeadaban dari hari kemarin.

5. Ucapan Terimakasih

Dengan hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah mendanai pengabdian kepada masyarakat (PkM) klaster berbasis program studi dengan judul "Pengaplikasian Filsafat Moral sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Kinerja Masyarakat Produktif Di Pondok Pesantren Syariful Anam Kota Cirebon." Sehingga hasil dari PkM tersebut dapat diulas dan diteliti lebih lanjut serta dapat dipublikasikan ke dalam jurnal ilmiah sebagai bentuk tindak lanjut penyebarluasan hasil pengabdian kepada masyarakat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Filsafat Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan saran dan masukan yang konstruktif sehingga artikel ini dapat terpublikasi dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Aslikhah. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Syariah Kontemporer. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ml.v8i2.595>.
- Asyafah, A. (2009). *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar, A. R. T. S. (2018). Titik Temu antara Islam dan Filsafat. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3193>
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Ibrahim, D. (2017). *Filsafat Ilmu; Dari Penumpang Asing untuk Para Tamu*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Ismira, Ahman, Supriatna, M., & Jendriadi. (2019). Telaah Profil Karakter Kinerja Sebagai Upaya Pengembangan Kesuksesan Karir Mahasiswa. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.344>
- Jalil, M. (2019). Sinergitas Filsafat dan Agama Bagi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Ath-Thariq*, 3(2), 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1903
- Khotimah, E. (2001). Masyarakat Indonesia dalam Perspektif Teori Adab-Karsa (Suatu Studi pada Budaya Baca-Tulis Masyarakat Islam Indonesia di Era Globalisasi). *Mimbar*, 17(4), 450–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v17i4.58>.
- Munir, M. I. Al. (2004). Tinjauan terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Filsafat*, 38(3), 234–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31413>.

- Munir, M. (2012). Ide-Ide Pokok dalam Filsafat Sejarah. *Jurnal Filsafat*, 3(22), 273–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.3099>.
- Pualillin, J. R. (2008). Peran Ilmu Filsafat dalam Kehidupan Menurut Pandangan Pragmatisme. *Jurnal Pamong Praja*, 10(1). Diambil dari <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/4498>.
- Purwosaputro, S. (2009). Sudut Pandang Etika - Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses). *Majalah Ilmiah Lontar*, 23(3), 109–124.
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>.
- Salahuddin, M., & Asroriyah, F. (2019). Kecakapan Berpikir Dalam Konteks Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah Di Indonesia. *Jurnal al-Adabiya*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.104>.
- Soewardi, H. (1998). Penelitian dan Pendidikan Untuk Memperkokoh Iman dan Taqwa. *Mimbar Pendidikan*, 17(4). Diambil dari http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_4_1998/Penelitian_dan_Pendidikan_Untuk_Memperkokoh_Iman_dan_Taqwa.pdf.
- Soewardi, H. (2000). *Roda Berputar, Dunia Bergulir, Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Solihin. (2007). *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 2021. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v4i3.37304>.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, R. A. A. (2016). Pendidikan Filsafat untuk Anak? Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.12782>.
- Wijaya, C. A. (1994). Filsafat, Makna Hidup, dan Masa Depan. *Jurnal Filsafat*, 18, 1–5. Diambil dari <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31528/19088>.